Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 9592-9598

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Koja

Nadya Wahyuningsih[1], Titik Setiyaningrum[2], Ira Kusumawati[3] Rahayu Maharani[4]
[1234]STIKES Rspad Gatot Soebroto
Corresponding Author: Nadya Wahyuningsih, e-mail: nadyawahyu679@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam upaya pencegahan stunting adalah tingkat pengetahuan ibu, yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan ekonomi keluarga.
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Koja. Jenis penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 81 ibu balita. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki upaya pencegahan stunting pada kategori baik (67,9%), pendidikan ibu berada pada kategori menengah (64,2%), pengalaman ibu berada pada kategori cukup (55,6%), dan kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori baik (75,3%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman ibu dan ekonomi keluarga dengan upaya pencegahan stunting pada balita dengan nilai *p-value* masing- masing sebesar 0,007<0,05 dan 0,000<0,05. Sementara itu, pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan dengan upaya pencegahan stunting pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,124>0,05.
Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu serta dukungan ekonomi keluarga sangat diperlukan sebagai strategi dalam pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Keywords: Ekonomi Keluarga, Pendidikan Ibu, Pengalaman Ibu, Pengetahuan Ibu, Upaya Pencegahan Stunting.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas anak di masa dewasa (Rokhaidah & Hidayattullah, 2022; Hermawan et al., 2023). Stunting menjadi isu kesehatan masyarakat yang bersifat kompleks karena berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan kesehatan jangka panjang.

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, penyakit infeksi, serta riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Oktavia et al., 2024). Salah satu faktor yang berperan penting dalam pola asuh anak adalah tingkat pengetahuan ibu, khususnya terkait pemenuhan gizi dan upaya pencegahan stunting pada balita.

Pengetahuan ibu memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pengasuhan anak.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai gizi dan kesehatan cenderung mampu menerapkan praktik pemberian makan yang tepat, menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal (Fauziah et al., 2023). Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan ibu dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pemilihan jenis, jumlah, dan kualitas makanan yang diberikan kepada anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Husnaniyah et al., 2020).

Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendidikan ibu, pengalaman dalam pengasuhan anak, dan kondisi ekonomi keluarga. Pendidikan ibu berperan dalam membentuk kemampuan berpikir dan menerima informasi kesehatan, namun pendidikan formal yang rendah tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan ibu apabila ibu aktif mengikuti edukasi kesehatan secara nonformal (Shodikin et al., 2023). Pengalaman ibu, seperti keterlibatan dalam kegiatan posyandu dan pemanfaatan layanan kesehatan, juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman ibu dalam mencegah stunting (Darmawan et al., 2022). Selain itu, kondisi ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama dalam penyediaan makanan bergizi dan akses terhadap pelayanan kesehatan (Ayuni et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Madyasari et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan deteksi dini stunting pada balita. Penelitian lain oleh Juniantari et al. (2024) juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor kunci dalam pencegahan stunting.

Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi perhatian meskipun menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di DKI Jakarta masih bervariasi antar wilayah, termasuk Jakarta Utara yang memiliki angka stunting relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya (Kemenkes RI, 2024; Kemenkes RI, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan faktor sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Koja, masih ditemukan kasus stunting pada balita dalam beberapa bulan terakhir. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian ibu belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai stunting dan upaya pencegahannya, serta menghadapi keterbatasan ekonomi yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi anak. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Koja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi edukasi kesehatan serta perencanaan program pencegahan stunting yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita pada satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Koja pada tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Koja. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 ibu balita. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu ibu yang datang ke puskesmas dan memenuhi kriteria inklusi pada saat

penelitian berlangsung.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pendidikan ibu, pengalaman ibu, dan kondisi ekonomi keluarga. Variabel dependen adalah upaya pencegahan stunting pada balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengukur karakteristik responden, tingkat pendidikan ibu, pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, kondisi ekonomi keluarga, serta upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh ibu.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji statistik *Spearman Rank*, dengan tingkat kemaknaan (*a*) sebesar 0,05. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan interpretasi data. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian, antara lain prinsip *informed consent*, kerahasiaan data responden, dan anonimitas. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum pengisian kuesioner, serta diberikan kebebasan untuk berpartisipasi secara sukarela.

HASIL

Table 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu (n = 81)

Usia Ibu	Frekuensi	n
< 20 tahun	4 (7,4%)	81
21-35 tahun	60 (74,1%)	81
> 35 tahun	15 (18,5%)	81
Total	81 (100,0%)	81

Pada tabel 1 , Mayoritas responden berada pada rentang usia 21–35 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada usia produktif dan aktif dalam pengasuhan balita.

Penghasilan UMR Keluarga

Table 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan UMR Keluarga Per Bulan (n = 81)

Penghasilan UMR per bulan	Frekuensi	%
< UMR Rp.5.396.761	58	71,6 %
> UMR Rp.5.396.761	23	28,4 %
Total	81	100,0 %

Pada tabel 2 ,Sebagian besar keluarga responden memiliki penghasilan di bawah UMR, yang menggambarkan adanya keterbatasan ekonomi pada sebagian besar responden penelitian.

Usia Balita

Table 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita (n = 81)

Usia Balita	Frekuensi	%
0-11 bulan	13	16,0 %
1-3 tahun	40	49,4 %

> 3-5 tahun	28	34,6 %
Total	81	100,0%

Pada tabel 3, Distribusi usia balita didominasi oleh kelompok usia 1–3 tahun, yang merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jumlah Balita

Table 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Balita (n = 81)

Usia Balita	Frekuensi	%
0-11 bulan	13	16,0 %
1-3 tahun	40	49,4 %
> 3-5 tahun	28	34,6 %
Total	81	100,0%

Pada tabel 4, Mayoritas responden memiliki satu balita, sehingga perhatian dan pola pengasuhan relatif lebih terfokus pada satu anak.

Upaya Pencegahan Stunting

Table 5. Pola Hidup Sehat Responden (n=94)

Upaya Pencegahan Stunting	Frekuensi	%
Baik	55	67,9 %
Cukup	24	29,6 %
Kurang	2	2,5 %
Total	81	100,0%

Pada tabel 5,Sebagian besar ibu menunjukkan upaya pencegahan stunting dalam kategori baik, yang mengindikasikan adanya kesadaran ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

Pendidikan Ibu

Table 6. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu (n = 81)

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
SD- SMP	15	18,5 %
SMA	52	64,2 %
D3-S1	14	17,3 %
Total	81	100,0 %

Pada tabel 6, Tingkat pendidikan ibu didominasi oleh pendidikan menengah, yang dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan.

Pengalaman Ibu

Table 7. Distribusi Frekuensi Pengalaman Ibu (n = 81)

Pengalaman Ibu	Frekuensi	%
Baik	28	34,6 %
Cukup	45	55,6 %
Kurang	8	9,9 %
Total	81	100,0%

Pada Tabel 7, Sebagian besar ibu memiliki pengalaman pengasuhan pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa ibu telah memiliki pengalaman dasar dalam merawat dan mengasuh balita.

Ekonomi Keluarga

Table 8. Distribusi Frekuensi Ekonomi Keluarga (n = 81)

Ekonomi Keluarga	Frekuensi	%
Baik	61	75,3 %
Cukup	17	21,0 %
Kurang	3	3,7 %
Total	81	100,0%

Pada Tabel 8 , Kondisi ekonomi keluarga responden sebagian besar berada pada kategori baik, yang berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan balita.

Table 9. Hubungan Faktor Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita (n = 81)

Variable	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Keterangan
Pendidikan Ibu	0,172	0,124	Tidak signifikan
Pengalaman Ibu	0,229	0,007	Signifikan
Ekonomi Keluarga	0,414	0,000	Signifikan

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hubungan antara masing-masing faktor tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita. Pendidikan ibu menunjukkan koefisien korelasi yang sangat lemah dengan arah hubungan positif dan tidak bermakna secara statistik, sehingga tingkat pendidikan formal tidak berhubungan secara signifikan dengan upaya pencegahan stunting.

Sebaliknya, pengalaman ibu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting pada balita dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, maka semakin baik pula upaya pencegahan stunting yang dilakukan. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting, dengan kekuatan korelasi yang lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam mendukung upaya pencegahan stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah melakukan upaya pencegahan stunting pada balita dalam kategori baik. Temuan ini mengindikasikan adanya tingkat kesadaran ibu terhadap pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan anak, serta pemanfaatan layanan kesehatan sebagai bagian dari pencegahan stunting. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan kategori upaya pencegahan cukup dan kurang menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting belum dilakukan secara optimal oleh seluruh ibu.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting pada balita. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu dalam pelaksanaan upaya pencegahan stunting. Ibu dengan pendidikan formal yang lebih rendah tetap dapat memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan yang baik apabila memperoleh informasi kesehatan melalui pendidikan nonformal, penyuluhan, serta pengalaman sehari-hari dalam pengasuhan anak. Kondisi ini menggambarkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan dan keterlibatan ibu dalam kegiatan pelayanan kesehatan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan latar belakang pendidikan formal semata.

Sebaliknya, pengalaman ibu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting pada balita. Ibu yang memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami kebutuhan gizi anak, mengenali tanda-tanda gangguan pertumbuhan, serta melakukan tindakan pencegahan secara tepat. Pengalaman ibu, baik melalui pengasuhan anak sebelumnya maupun keterlibatan dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan, berperan sebagai proses pembelajaran yang membentuk sikap dan perilaku ibu dalam mencegah stunting. Dengan demikian, pengalaman ibu menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting pada balita.

Selain pengalaman, kondisi ekonomi keluarga juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyediakan makanan bergizi, memenuhi kebutuhan kesehatan anak, serta mengakses layanan kesehatan secara berkelanjutan. Keterbatasan ekonomi dapat menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita, sehingga berpotensi menurunkan kualitas upaya pencegahan stunting. Temuan ini menegaskan bahwa aspek ekonomi keluarga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pencegahan stunting pada balita.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting pada balita lebih dipengaruhi oleh pengalaman ibu dan kondisi ekonomi keluarga dibandingkan oleh tingkat pendidikan ibu. Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting perlu difokuskan pada peningkatan pengalaman ibu melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pendampingan pengasuhan, serta penguatan dukungan ekonomi keluarga, khususnya pada kelompok rentan. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas upaya pencegahan stunting pada balita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah melakukan upaya pencegahan stunting pada balita dalam kategori baik. Upaya pencegahan stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman ibu dan kondisi ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting pada balita. Pengalaman ibu berperan dalam membentuk kemampuan ibu dalam memahami kebutuhan gizi anak serta menerapkan pola pengasuhan yang tepat, sedangkan kondisi ekonomi keluarga mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan akses terhadap layanan kesehatan. Sebaliknya, tingkat pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengalaman ibu melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan serta penguatan dukungan ekonomi keluarga

merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Pendekatan yang komprehensif diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di tingkat pelayanan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Amer, H. S. (2020). Work-related musculoskeletal disorders among nurses in hospital settings: A review. *Journal of Nursing Practice*, 4(2), 112–119.

Adriani, M., Wirjatmadi, B., & Andrias, D. R. (2022). Hubungan asupan gizi dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(2), 85–94.

Ayuni, D., Sari, R. P., & Nugroho, A. (2024). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 45–53.

Darmawan, R., Fitriani, A., & Lestari, S. (2022). Peran kunjungan posyandu dan imunisasi dasar terhadap pencegahan stunting. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(3), 210–218.

Fauziah, N., Rahmawati, I., & Putri, D. A. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 123–131.

Hermawan, D., Kusuma, H., & Pratiwi, R. (2023). Stunting dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 9(1), 15–23.

Husnaniyah, D., Suryani, D., & Rahmawati, N. (2020). Peran ibu dalam pemenuhan gizi balita terhadap kejadian stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 101–108.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Status Gizi Balita di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Kemenkes RI.

Madyasari, A., Lestari, E., & Wulandari, S. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 134–142.

Oktavia, R., Sari, M., & Hidayat, T. (2024). Faktor langsung dan tidak langsung penyebab stunting pada balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 20(1), 55–63.

Rokhaidah, & Hidayattullah, M. (2022). Determinan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(1), 1–10.

Shodikin, M. A., Prameswari, D., & Lestari, N. (2023). Pendidikan ibu dan pengaruhnya terhadap status gizi balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(3), 189–197.